

PERILAKU NEGATIF SISWA: BENTUK, FAKTOR PENYEBAB, DAN SOLUSI GURU DALAM MENGATASINYA

Hawa Laily Handayani*, Syamsul Ghufron, Suharmono Kasiyun
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Indonesia

Diterima : 16 Juni 2020

Disetujui : 26 Juni 2020

Dipublikasikan : Juli 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk perilaku negatif siswa, (2) faktor penyebab perilaku negatif, dan (3) solusi guru dalam mengatasinya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi/kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa di SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo tergolong perilaku negatif yang ringan. Bentuk perilaku negatif yang ditemukan adalah mengganggu, membully, emosional, provokator, berkelahi, membolos, berbicara kotor, ramai pada saat jam pelajaran, tidak mematuhi tata tertib, dan sering masuk keluar kelas. Adapun faktor penyebabnya yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan atau pergaulan, dan faktor individu. Solusi yang diberikan guru dalam mengatasi perilaku negatif meliputi (1) melakukan pendekatan khusus terhadap siswa yang mempunyai perilaku negatif, (2) tidak pernah bosan memberikan nasihat dan motivasi sebagai dorongan agar siswa mempunyai perilaku yang baik, (3) memberikan teguran dan peringatan secara langsung maupun tertulis, (4) memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik, dan (5) melakukan kerja sama atau pendekatan terhadap orang tua siswa.

Kata Kunci: perilaku negatif, siswa, bentuk, penyebab, solusi

Abstract

This study aims to (1) describe the patterns of negative student behavior, (2) describe the factors contributing the negative behavior, (3) describe the teacher's solution in overcoming it. This type of research uses a qualitative descriptive approach through interviews with several informants, the subject in this study is the class teacher. Data collection in this study uses observation, documentation and interview techniques. Data analysis techniques in this study include data reduction, data presentation, verification or conclusion. The results showed that the negative behavior of students at elementary school of Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo classified as mild negative behavior. Forms of negative behavior: Disturbing, bullying, emotional, provocateurs, fighting, playing truant, talking dirty, busy during class time, not obeying the rules, often entering and leaving the classroom. The contributing factors are family factors, environmental or social factors and individual factors. The solutions given by the teacher in overcoming negative behavior are: (1) The teacher takes a special approach to students who have negative behavior. (2) The teacher will never get bored giving advice and motivation as encouragement for students to have good behavior. (3) The teacher gives a direct and written warning and warning. (4) The teacher provides educational sanctions or punishment. (5) The teacher collaborates or approaches students' parents.

Keywords: negative behavior, student, form, cause, solution

*Corresponding Author

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia
e-mail: hawahandayani@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu peran penting dalam membentuk generasi yang akan datang. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermataabab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab . Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan diharapkan agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab serta berperilaku baik untuk mengantisipasi perubahan zaman yang akan datang. Menurut Hakim (2012), sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang dimiliki siswa. Tidak hanya itu sekolah harus memberikan pemahaman kepada siswa agar terhindar dari perilaku yang tidak sesuai. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam membentuk kepribadian atau perilaku siswa sangat diharapkan.

Tujuan pembelajaran di sekolah dasar menurut Susanto (2013), bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis hitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa. Dengan adanya tujuan pembelajaran di sekolah, guru mempunyai suatu rancangan yang telah terencana dan tersusun untuk mencapai proses pembelajaran dengan baik. Tidak hanya itu, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 suatu pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat

menanamkan sikap yang baik dan sopan santun terhadap sesama. Guru diharapkan dapat memberikan nilai-nilai positif terhadap siswa, sering sekali dalam proses kegiatan belajar mengajar guru melibatkan nilai positif guna untuk membentuk sikap yang baik terhadap diri siswa.

Sekolah harus memenuhi kebutuhan masyarakat dibidang pembelajaran yang bertujuan pada pembentukan sikap. Pada kurikulum 2013, tentu sikap menjadi penilaian utama sehingga siswa diharuskan berperilaku dengan baik dalam kegiatan sehari-hari. Muhtadi (2011), sikap dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan respon atau reaksi terhadap lingkungan sosial. Perilaku yang seharusnya dimiliki oleh siswa sekolah dasar yaitu berperilaku sopan santun, jujur, dan berbuat baik terhadap sesama. Tidak hanya di sekolah siswa dapat membiasakan perilaku baik tersebut di rumah dan orang tua yang mengawasinya.

Namun, kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan sering sekali perilaku baik yang ditanamkan oleh guru berubah menjadi perilaku negatif. Perilaku negatif siswa sudah menjadi hal yang sangat biasa dalam dunia pendidikan sekarang ini. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo, menunjukkan bahwa adanya bentuk-bentuk perilaku negatif yang muncul dari siswapada saat jam pembelajaran berlangsung dan pada saat jam istirahat. Bentuk perilaku negatif siswa yang terjadi antara lain mengganggu teman, membully, berkata kotor, emosi, berkelahi, provokator, mengejek dan membolos. Guru menyebutkan bahwa perilaku negatif yang timbul pada siswa menjadi hal yang biasa apabila perilaku negatif

tersebut masih bisa diatasi oleh guru. Tidak hanya itu guru menganggap bahwa perilaku negatif muncul karena kurang perhatian dari orang tua sehingga siswa meluapkan kondisinya dengan melakukan hal yang menyimpang.

Dalam liputan 6.com pada tanggal 09-11-2019 memberitakan bahwa terjadi tindakan pengerojukan terhadap seorang siswa yang dilakukan oleh temannya sendiri di daerah Bekasi. Kejadian tersebut diketahui karena saling ejek melalui media sosial, siswa yang duduk di kelas V SD tersebut mengalami tindakan pemukulan yang dilakukan oleh temannya sendiri. Akibatnya korban mengalami luka memar di bagaian wajah dan dada akibat hantaman dari teman-temannya. Dari contoh tersebut, perilaku seperti itu seharusnya tidak dimiliki bahkan dilakukan oleh seorang siswa SD. Perilaku seperti contoh di atas merupakan perilaku negatif yang dilakukan siswa.

Menurut Hidayat (2019), perilaku merupakan suatu tindakan yang diperoleh dari lingkungannya. Apabila suatu lingkungan tersebut baik maka menghasilkan perilaku yang baik dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu suatu lingkungan bisa mempengaruhi perilaku baik buruknya seseorang. Perilaku negatif merupakan suatu perilaku menyimpang Iqbal (2014), perilaku menyimpang secara sosial tidak mampu menyesuaikan diri sendiri serta tingkah lakunya tidak dapat diterima umum atau sekelompok orang. Oleh karena itu guru mempunyai peran penting dalam mengatasi terjadinya perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa.

Widiasworo (2017), masalah yang terjadi pada siswa sangat bermacam-macam. Solusi guru sangat diperlukandalam mengatasi perilaku

negatif siswa sagar siswa dapat tumbuh dengan baik dan terhindar dari perilaku negatif. Menjadi seorang guru harus mengetahui permasalahan yang dimiliki oleh setiap siswa, seorang guru harus bisa menjadi teman maupun orang tua agar siswa merasa nyaman dan dapat bercerita tentang apa yang sedang ia alami.

Hasil dari penelitian terdahulu yang berupa observasi dan wawancara tersebut seiring dengan hasil penelitian Muspita et al. (2017), Sumani (2019), Widodo et al. (2016), Afiyani et al. (2019), Hartono (2017). Menurut Muspita et al. (2017), perilaku bullying sering terjadi di kalangan siswa, perilaku tersebut tidak boleh dibiarkan saja karena bisa menimbulkan masalah yang besar maka dari itu faktor penyebab apa yang terjadi dalam perilaku bullying. Menurut Sumani (2019), bentuk-bentuk kenakan yang terjadi pada siswa SD seperti menyembunyikan barang teman, berkelahi, ramai, membolos, usil. Hambatan yang dialami guru dalam menangani perilaku kenakalan siswa adalah kurangnya dukungan dan perhatian orang tua terhadap perilaku siswa. Menurut Widodo et al. (2016), kenakalan siswa adalah perilaku menyimpang dan melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Bentuk kenakalan siswa dikategorikan menjadi 2 yaitu perilaku mengganggu dan kenakalan serius siswa. Ada 6 penyebab kenakalan yang terjadi pada siswa yaitu kondisi fisik, kurangnya perhatian orang tua, metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi, bahasa yang sulit dipahami siswa, lingkungan negatif, dan materi pelajaran terlalu banyak. Menurut Afiyani et al. (2019), perilaku bullying merupakan perbuatan negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok yang bertujuan menyakiti orang lain

baik secara mental maupun fisik. Menurut Hartono (2017), upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa dibagi menjadi 3. Faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak, kurangnya pengawasan orang tua, banyaknya program televisi yang tidak mendidik. Solusi mengatasi kenakalan siswa menanamkan ajaran islam yang lebih dalam dan menjalin kerjasama antar pihak sekolah dengan orang tua.

Dari penelitian terdahulu bisa dipaparkan bahwa perilaku negatif siswa bisa dikatakan sebagai kenakalan siswa. Bentuk perilaku negatif yang dilakukan siswa memang terlihat kecil namun apabila guru tidak tanggap dalam menyikapi hal tersebut akan menjadi permasalahan yang besar. Faktor penyebab perilaku negatif siswa bisa disebabkan antara lain, lingkungan keluarga, teman sebaya di sekolah maupun di luar sekolah. Tidak hanya itu, dalam mengatasi perilaku negatif siswa guru mempunyai cara tersendiri untuk mengatasinya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku negatif siswa, faktor penyebab perilaku negatif siswa, dan solusi guru dalam mengatasinya dalam penelitian berjudul "Solusi guru dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa: Studi Kasus di SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo." Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku negatif siswa, faktor penyebab perilaku negatif siswa, dan solusi guru dalam mengatasinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2016), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami

subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Arikunto (2010), menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan dan kondisi yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Data yang dikumpulkan adalah bentuk-bentuk perilaku negatif siswa, faktor penyebab perilaku negatif siswa, dan solusi guru dalam mengatasinya. Data tersebut bersumber dari guru dan siswa SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo yang beralamatkan di Jln. Sukodono No. 03 Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data berupa bentuk perilaku negatif siswa, faktor penyebab perilaku negatif siswa, dan solusi guru dalam mengatasinya. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa perilaku negatif siswa. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang catatan guru berisi perilaku negatif siswa.

Menurut Sugiyono (2016), teknik analisis merupakan upaya mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi/kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku negatif siswa, faktor penyebab perilaku negatif siswa, dan solusi guru dalam mengatasinya. Ketiga hal yang menjadi tujuan penelitian ini dipaparkan satu per satu di bawah ini.

Bentuk-Bentuk Perilaku Negatif Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bentuk-bentuk perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo sebagai berikut.

Mengganggu

Bentuk perilaku negatif ini sering sekali ditemukan pada waktu pembelajaran berlangsung maupun pada waktu istirahat. Perilaku yang dilakukan siswa ini sangat mengganggu kegiatan proses belajar. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, mengatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang suka mengganggu teman. Peneliti melihat kejadian tersebut pada saat observasi, siswa A yang duduk paling belakang sedang asyik bermain penggaris. Siswa A tersebut menggunakan penggaris untuk mengambil tempat pensil temannya sehingga teman yang lain merasa terganggu oleh perlakuan siswa A. Tidak hanya itu, siswa A mengganggu temannya dengan cara menyembunyikan penghapus, mencoret-coret buku, bahkan siswa A tersebut berjalan-jalan untuk mengambil barang temannya.

Membully

Perilaku membully yang sering sekali dilakukan siswa yaitu memanggil nama teman dengan sebutan yang tidak pantas, menghina nama orang tua bahkan saling mengejek. Terkadang siswa juga melakukan pengancaman terhadap temannya dikarenakan tidak mau meminjami pensil maupun penghapus. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, terdapat beberapa siswa yang melakukan pembullying terhadap temannya. Hasil observasi menunjukkan pada saat di dalam kelas siswa B memanggil nama teman dengan

sebutan nama hewan, tidak hanya itu siswa B menghina nama orang tua temannya dan mengejek. Siswa B tersebut terkadang juga melakukan pengancaman terhadap temannya dan kejadian tersebut dilakukan oleh siswa B pada saat jam istirahat.

Emosional

Siswa yang mempunyai perilaku emosional sering kali bermain tangan terhadap temannya, entah memukul atau mencubit. Apabila siswa tersebut merasa terganggu dan tidak bisa menahan dirinya maka ia berbuat hal negatif terhadap temannya. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, menjelaskan bahwa sikap emosional yang terjadi dilakukan oleh siswa menjadi hal yang biasa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat jam pembelajaran berlangsung siswa C memukul teman sebangkunya menggunakan buku tulis. Teman sebangkunya tidak sengaja menyenggol tangan siswa C sehingga siswa tersebut marah dan meluapkan emosinya kepada temannya.

Provokator

Siswa yang melakukan perbuatan tersebut sering mengajak atau menghasut teman yang lain agar melakukan tindakan yang mengarah ke hal negatif. Contohnya, apabila siswa tersebut tidak menyukai hal seperti tidak mau mengerjakan tugas dari guru maka siswa tersebut menyuruh teman yang lain agar tidak mengerjakannya juga. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, bahwa terdapat salah satu siswa yang mempunyai perilaku negatif tersebut.

Berkelahi

Perilaku negatif seperti ini harus diperhatikan oleh guru, kejadian yang dialami siswa awalnya mereka saling bercanda. Tetapi pada saat bercanda ada siswa yang tersinggung maupun di tertawakan siswa lain sehingga

mengakibatkan cekcok dan terjadilah perkelahian. Sering sekali kejadian ini dialami oleh siswa laki-laki yang emosinya tidak stabil. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, bahwa perkelahian yang dialami oleh siswa karena saling bercanda tetapi lama kelamaan hal tersebut menjadi serius. Hasil observasi menunjukkan pada saat jam istirahat siswa D bermain petak umpet di depan kelas dengan teman-temannya, karena salah satu seorang teman tidak mau bergantian berjaga siswa D langsung menyekik leher teman tersebut dari belakang sehingga terjadilah perkelahian.

Membolos

Membolos merupakan suatu kesengajaan yang dilakukan siswa untuk tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran. Membolos juga merupakan suatu tindakan yang melanggar tata tertib di sekolah. Terdapat beberapa siswa di SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo yang membolos sekolah tanpa surat keterangan, dan ada juga siswa yang membolos dikarenakan orang tua yang bekerja dari pagi sehingga siswa tersebut kurang pengawasan dari orang tua. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, terdapat siswa E yang sering membolos. Siswa E tersebut dalam seminggu masuk sekolah 2 atau 3 hari saja, menurut guru kelas siswa E sering membolos dikarenakan faktor ekonomi keluarganya.

Berbicara Kotor

Berbicara kotor menjadi hal yang biasa dilakukan siswa entah itu disengaja maupun tidak. Pada saat observasi, siswa yang berbicara kotor didepan teman atau pada saat jam pembelajaran berlangsung sangat banyak. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, banyak sekali siswa yang mudah berbicara kotor. Siswa berbicara kotor dikarenakan dari faktor keluarga,

lingkungan pergaulan dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat jam istirahat banyak sekali siswa dengan mudahnya berbicara kotor.

Ramai pada saat jam pelajaran

Perilaku semacam ini sering sekali terjadi pada waktu guru menjelaskan pembelajaran pada hari itu. Pada saat observasi hampir tiap kelas ada siswa yang asyik ngobrol, bermain dan bercanda dengan teman sebangku. Perilaku seperti ini muncul dikarenakan siswa sudah mulai bosan atau malas sehingga mereka asyik ramai dan ingin mencari perhatian dari guru.

Tidak Mematuhi Tata Tertib

Tata tertib dianggap sepele dari beberapa siswa, mulai dari tidak memakai ikat pinggang, dasi dan bahkan kaos kaki yang tidak sesuai. Ada juga siswa yang melanggar aturan pada saat jam pembelajaran siswa tersebut makan di kelas. Guru sudah melarang untuk siswa makan pada saat jam pelajaran tetapi masih banyak siswa yang melanggarnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak mematuhi tata tertib yang dibuat sekolah.

Sering Keluar Masuk Kelas

Kejadian ini sering sekali pada saat guru menjelaskan, siswa sering meminta izin untuk ke toilet. Guru sudah melarang siswa untuk keluar kelas pada saat jam pelajaran dan hanya memperbolehkan 1 orang siswa. Hasil observasi menunjukkan masih banyak siswa yang keluar dengan temannya pada saat jam pembelajaran berlangsung dikarenakan siswa tersebut tidak berani untuk ke toilet sendiri. Namun ada juga siswa yang meminta izin ke toilet tetapi pergi ke kantin untuk membeli jajan.

Faktor Penyebab Perilaku Negatif Siswa

Perilaku negatif siswa SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo

terjadi karena beberapa faktor di bawah ini.

Faktor Keluarga

Keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya siswa mempunyai perilaku negatif terutama terkait dengan hal-hal berikut:

- 1) Kurangnya perhatian orang tua, sering kali orang tua yang sibuk bekerja sehingga siswa tidak dapat perhatian dan pengawasan yang lebih. Karena sama-sama sibuk bekerja siswa menjadi kurang terurus dan terabaikan.
- 2) Perceraian orang tua, masalah yang ada dalam keluarga bisa jadi penyebab siswa mempunyai perilaku negatif. Siswa mencari kesenangan sehingga melampiasikan kepada temannya. Dampak perceraian dari orang tua bisa mengakibatkan siswa menjadi stress dan hasil belajar menjadi turun.
- 3) Ekonomi, faktor dari ekonomi yang kurang bisa mempengaruhi siswa mempunyai perilaku negatif. Orang tua yang sibuk bekerja dan sering terjadi cekcok keluarga karena kebutuhan ekonominya kurang sehingga kebutuhan siswa tidak bisa terpenuhi.

Faktor Lingkungan atau Pergaulan

Perilaku negatif siswa SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo juga timbul karena faktor lingkungan atau pergaulan yang wujudnya sebagai berikut:

- 1) Berteman dengan yang lebih dewasa, karena orang tua sibuk bekerja orang tua tidak bisa mengawasi siswa berteman dengan siapa saja.
- 2) Kondisi lingkungan yang mengharuskan siswa tinggal di pemukiman kos, di pemukiman ini bisa menyebabkan siswa mempunyai perilaku negatif.
- 3) Adanya teman yang mengajak bermain di warkop, sehingga pergaulan siswa mengikuti pergaulan orang dewasa contoh hal kecil yaitu berkata kotor yang sering diucapkan.

Faktor Individu

Perilaku negatif siswa SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo juga berasal dari dalam diri siswa sendiri diantaranya:

- 1) Orang tua sudah mengarahkan dan membimbing siswa tersebut dan mendapatkan perhatian dengan baik, tetapi respon siswa malah menunjukkan sikap sebaliknya.
- 2) Tingkat kecerdasan yang berbeda, sering sekali siswa tidak bisa menyesuaikan atau tertinggal dalam pelajaran sehingga siswa mencari perhatian dari guru.
- 3) Siswa tidak bisa mengendalikan emosinya.

Solusi Guru dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa

- 1) Guru melakukan pendekatan khusus terhadap siswa yang mempunyai perilaku negatif.
- 2) Guru tidak akan pernah bosan memberikan nasihat dan motivasi sebagai dorongan siswa agar mempunyai perilaku yang baik.
- 3) Guru memberikan teguran dan peringatan secara langsung maupun tertulis.
- 4) Guru memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik.
- 5) Guru melakukan kerja sama atau pendekatan terhadap orang tua siswa.

Pada paparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masih banyaknya siswa SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo yang mempunyai perilaku negatif. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Sumani (2019) yang menyimpulkan bahwa bentuk perilaku kenakalan siswa SD di Pulau Rima seperti: menyembunyikan barang teman, berkelahi, ramai, suka mainan dan tidak memperhatikan pada saat jam pembelajaran, membolos atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan, susah diatur, meminta uang temannya, merokok, melanggar aturan di sekolah tidak memakai seragam sesuai dengan

harinya, terlambat masuk sekolah, berbohong, usil, mengganggu temannya, memanggil nama temannya dengan sebutan nama orang tuanya, mengunggah gambar yang tidak baik di facebook. Bentuk perilaku kenakalan siswa SD di Pulau Rima dikelompokkan menjadi tiga tingkat kenakalan, yaitu kenakalan biasa, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, dan kenakalan khusus.

Hartono (2017) juga memperkuat hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa kenakalan-kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara dibagi menjadi tingkatan yaitu kenakalan ringan, kenakalan yang mengganggu, dan kenakalan seksual. Widodo et al. (2016) juga memperkuat hasil penelitian, melalui hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa guru sekolah dasar Raja Agung merinci bentuk perilaku mengganggu meliputi: tidak memperhatikan kerapian, tidak memperhatikan penjelasan guru, perilaku agresif meliputi: mencontek, membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru atau siswa, mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi, tidak patuh terhadap arahan guru, ngeyel (tetap berbicara dan tidak mengakui kesalahan). Kenakalan yang serius meliputi perilaku membolos dan mencuri.

Perilaku negatif merupakan perilaku yang tidak baik dan bisa merugikan diri sendiri. Dalam dunia pendidikan perilaku negatif ini sering sekali disebut dengan kenakalan siswa dan dimiliki beberapa siswa. Menurut Ardiani et al.(2018), bentuk kenakalan yang terjadi pada siswa semata-mata hanya untuk mencari perhatian dari guru. Maka dari itu siswa yang mempunyai perilaku negatif terkadang mempunyai suatu permasalahan dari dalam dirinya. Permasalahan yang muncul pada siswa dikarenakan

berbagai macam faktor, salah satu contoh faktor perilaku bullying yang terjadi karena keluarga. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Muspita et al. (2017) melalui hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor perilaku bullying terjadi karena beberapa faktor diantaranya: keluarga, teman sebaya di sekolah dan di luar sekolah, sekolah dan media. Afiyani et al. (2019) memperkuat hasil penelitian ini, melalui hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa perilaku bullying terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sumani (2019) juga memperkuat hasil ini dengan menyimpulkan bahwa faktor penyebab kenakalan siswa terdiri dari faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang membuktikan bahwa solusi maupun upaya guru dalam mengatasi perilaku negatif siswa sangat dibutuhkan. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Sumani (2019) yang menyimpulkan bahwa upaya guru dalam menangani perilaku kenakalan di SD Pulau Rima dibagi menjadi tiga bagian yaitu: upaya preventif seperti memberikan nasihat kepada semua siswa, upaya korektif seperti mengecek kondisi siswa dan komunikasi terhadap orang tua, upaya pembinaan seperti memberikan nasihat khusus kepada siswa yang mengalami kenakalan. Hartono (2017) memperkuat hasil penelitian ini dengan menyimpulkan bahwa beberapa solusi dalam mengatasi kenakalan yaitu menanamkan ajaran islam yang lebih mendalam, menjalin kerja sama yang baik antar guru, menjalin kerja sama yang baik antar orang tua juga.

Afiyani et al. (2019) juga memperkuat hasil penelitian ini dengan menyimpulkan solusi yang dilakukan

pihak sekolah maupun orang tua yaitu memberikan nasihat, menerapkan pendidikan agama, kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua, dan membawa ke psikolog agar dapat mengurangi perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa. Widodo et al. (2016) memperkuat hasil penelitian ini dengan menyimpulkan bahwa persepsi guru mengenai cara mengatasi kenakalan siswa yaitu: pemberian model bagi siswa, teguran verbal, sanksi fisik, perhatian khusus, memanipulasi pemberian tugas, memberikan aktivitas pengganti, memanipulasi tempat duduk, memberikan pemahaman khusus, memberikan kisi-kisi belajar, berkomunikasi dengan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan bahwa perilaku negatif siswa di SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo terbilang perilaku negatif siswa yang masih bisa diatasi oleh guru. Bentuk-bentuk perilaku negatif siswa di SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo antara lain: mengganggu, membully, emosional, provokator, berkelahi, membolos, berbicara kotor, ramai saat jam pelajaran, tidak mematuhi tata tertib, dan sering masuk keluar kelas.

Faktor-faktor penyebab siswa mempunyai perilaku negatif di SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo disebabkan oleh: 1) Faktor keluarga, dari faktor keluarga meliputi kurangnya perhatian dari orang tua, perceraian orang tua dan ekonomi. 2) faktor lingkungan atau pergaulan meliputi berteman dengan yang lebih dewasa, kondisi lingkungan yang mengharuskan tinggal di kos, adanya teman yang mengajak bermain di warkop. 3) faktor individu meliputi orang tua yang sudah perhatian tetapi sikap yang dimiliki siswa malah sebaliknya, tingkat kecerdasan yang

berbeda, siswa tidak bisa mengendalikan emosinya.

Solusi guru dalam mengatasi perilaku negatif siswa di SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo antara lain: melakukan pendekatan khusus terhadap siswa yang mempunyai perilaku negatif, tidak pernah bosan memberikan nasihat dan motivasi sebagai dorongan siswa agar mempunyai perilaku yang baik, memberikan teguran dan peringatan secara langsung maupun tertulis, memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik, dan melakukan kerja sama atau pendekatan terhadap orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyani, I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-ciri Perilaku Bullying dan Solusi Untuk Mengatasinya di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21–25.
- Ardiani, D. V., Kurnianto, R., & Ariyanto, A. (2018). Strategi Guru Mengatasi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus di MI Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo). *Jurnal TARBAWI*, 02(02), 40–50.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 10(1), 67–77. http://jurnal.upi.edu/file/5_Penaman_Nilai.pdf
- Hartono, R. (2017). Upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPNegeri 35 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara. *An-Nizom*, 2(3), 529–537.

- Hidayat, J. A. (2019). Peran Guru dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Klamong Kulibawang Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(2), 293–315.
- Iqbal, M. (2014). Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara). *Lentera Pendidikan*, 17(02), 229–242.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muhtadi, A. (2011). Pengembangan Sikap dan Perilaku Siswa yang Bermoral dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 7(1), 96–107.
- Muspita, A., Nurhasanah, & Martunis. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 31–38.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumani. (2019). Upaya Guru dalam Menangani Kenakalan Siswa SD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 909–917.
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Widiasworo, E. (2017). *Masalah-Masalah Peserta Didik dalam Kelas dan Solusinya*. Yogyakarta: Araska.
- Widodo, G. S., Hariyono, & Hanurawan, F. (2016). Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa : Studi Kasus di Sekolah Dasar “ Raja Agung .” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23(2), 142–153.